

Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Swasta di Dusun Ngagrong Kelurahan Wonolelo Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang

Tursila¹, Mukhlis Fathurrohman², Mu'in, Abdullah³

^{1,2,3}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Jl. Sadewa No.14, Serengan, Kec. Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah
iimsurakarta.ac.id

Abstract

Education is a very important factor for society in ensuring its survival. Education cannot be separated from its relationship with society. The problem is that there is a perception that education does not necessarily guarantee a bright future. This is evidenced by a large number of unemployed college graduates, which causes a wrong perception of education. From this background, the researcher wanted to discuss it in a thesis and took the Public Perception of Private Islamic Higher Education in Ngagrong Hamlet, Wonolelo Village, Sawangan District, Magelang Regency. This research uses a descriptive qualitative approach. The data collection techniques used are observation, interview and documentation methods, sorting them out to answer the problem formulation and then looking for and finding the meaning related to the problem formulation. The results of this study show that the perception of the people of Ngagrong Hamlet towards private Islamic religious higher education is quite good, that education can make their lives prosperous in the future. Therefore, this should be supported by quality abilities in the form of knowledge from higher education and the ability to practice in the community. Most public perceptions support their sons and daughters to pursue private Islamic religious higher education. The level of education of the people of Dusun Ngagrong is relatively high, although. However universities are still very minority, but the majority of the younger generation is now continuing their education from the junior high class, and upper middle class to college.

Keywords: Public Perception, Private Islamic Higher Education

Abstrak

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting terhadap masyarakat dalam menjamin kelangsungan hidupnya, hal ini jelas bahwa pendidikan tidak bisa lepas begitu saja terhadap hubungannya dengan masyarakat. Yang menjadi permasalahan adanya persepsi yang menyatakan bahwa pendidikan belum tentu menjamin untuk meraih masa depan yang cerah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pengangguran dari para lulusan perguruan tinggi, yang menyebabkan adanya persepsi yang salah terhadap pendidikan. Dari latar belakang inilah peneliti kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Swasta Di Dusun Ngagrong, Kelurahan Wonolelo, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dekriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi, memilah-milahnya untuk menjawab rumusan masalah kemudian mencari dan menemukan makna yang terkait dengan rumusan masalah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Dusun Ngagrong terhadap pendidikan tinggi keagamaan islam swasta cukup baik, pendidikan itu mampu membuat kehidupan mereka sejahtera di masa depan. Oleh karena itu hal tersebut harusnya di dukung dengan kemampuan yang berkualitas yang berupa pengetahuan dari pendidikan tinggi dan kemampuan dalam praktek di masyarakat. Persepsi masyarakat mayoritas mendukung putra putri mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi keagamaan islam swasta. Tingkat pendidikan masyarakat Dusun Ngagrong tergolong tinggi, meskipun lulusan dari perguruan tinggi masih sangat minoritas namun mayoritas generasi muda sekarang sedang melanjutkan pendidikannya dari kelas menengah pertama, kelas menengah atas sampai perguruan tinggi.

Kata kunci: Persepsi Masyarakat, Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Swasta

Copyright (c) 2023 Tursila, Mukhlis Fathurrohman, Mu'in, Abdullah

Corresponding author: Tursila

Email Address: iimsurakarta.ac.id (Jl. Sadewa No.14, Kec. Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah)

Received 15 March 2023, Accepted 21 March 2023, Published 22 March 2023

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat tidak luput dari kontroversi tentang pendapat atau persepsi yang menjadi dasar kehidupan yang dimiliki masyarakat ketika mengenal lingkungannya, tentang pendidikan, seperti berbagai masalah yang berkaitan dengan proses pendidikan, tentang ketidaktertarikan pada anak yang melanjutkan studinya lebih menekankan pekerjaan dari pada pendidikan lanjutan, karena gelar hanyalah prasyarat untuk melamar pekerjaan, bukan hasil dari proses pelatihan yang sebenarnya. Sangat ironis, namun ini adalah bukti betapa sedikitnya nilai pendidikan di mata masyarakat.

Di masyarakat khususnya orang tua ada pandangan bahwa pendidikan, berikut faktor-faktor yang mempengaruhi pentingnya pendidikan, seperti berbagai masalah yang muncul dalam proses pendidikan, keengganan anak untuk melanjutkan sekolah, penekanan pada pekerjaan dibandingkan mendidik diri sendiri membuat orang merasa bahwa mengejar hidup tidak harus tentang pendidikan, yang terpenting adalah mendapatkan penghasilan.

Masyarakat khususnya orang tua menganggap pendidikan tidak penting, namun hal ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan ekonomi yang belum menguntungkan menggambarkan pentingnya pendidikan hanya dalam kaitannya dengan pekerjaan. Bagaimana menghasilkan uang atau membantu orang tua dengan penghasilan.

Faktor lain yang mempengaruhi pendapat masyarakat tentang putus sekolah dini adalah buruknya kualitas ekonomi dan dampak lingkungan, seperti: pergaulan dengan orang dewasa, merokok, yang berdampak negatif terhadap pentingnya pendidikan.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kelangsungan hidup masyarakat, jelas bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari hubungannya dengan masyarakat. Dalam penyelenggaraan pendidikan ada tiga faktor yang secara signifikan mempengaruhi keberhasilan pendidikan, yaitu tanggung jawab orang tua, guru dan masyarakat (Aprianto et al., 2021). Tugas orang tua adalah mendidik di lingkungan keluarga sedangkan guru di lingkungan sekolah. Sekolah masyarakat dan sebagai lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang bagi mereka tidak dapat dipisahkan dari tujuan yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri, sehingga sekolah yang menanggapi tujuan dan sasaran tersebut selalu melihat masyarakat sebagai tempat yang diinginkan dan dicarinya. dari anak-anak mereka. Masalahnya, bagaimanapun, persepsi bahwa pendidikan tidak serta merta menjamin masa depan yang cerah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya lulusan perguruan tinggi yang menganggur sehingga menimbulkan persepsi yang salah tentang pendidikan. Islam adalah agama universal dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, untuk mengimplementasikan aspek-aspek tersebut, diperlukan pengetahuan terlebih dahulu, pengetahuan yang berkaitan dengan aspek duniawi dan spiritual (Ismail & Sulaiman, 2022; Wajidi, 2016).

Salah satu dari ajaran Islam adalah mewajibkan umatnya dalam menuntut ilmu atau sederhananya yaitu pendidikan. Sebagaimana yang telah di sabdakan oleh Rasulullah SAW dari Bukhari Umar, Hadits Tarbawi, (2012 : 7) :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim.” (HR.Ibnu Majah no.224)

Dari hadits tersebut perintah menuntut ilmu yang di sampaikan rasulllah bahwa pentingnya menuntut ilmu dalam kehidupan manusia tidak di ragukan lagi karena mengapa, agar manusia dapat menjalankan kehidupan dunia dan akhirat sebaik mungkin.

Karena menurut ajaran Islam pendidikan juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dan kehidupannya. (Zuhairini, 2009 : 98)

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat tidak terlepas dari pengaruh positif dan pengaruh negatif, sehingga perlu adanya pedoman, dan petunjuk yang bisa mengarahkan manusia dalam mengikuti perubahan sosial di masyarakat. Dalam hal ini, peran agama menjadi sangat penting (Gustiawan, 2021; Tapinose, 2019). Dalam interaksi sosial di masyarakat adanya kemajuan mempengaruhi prilaku dan pola sikap masyarakat, sehingga banyak prilaku menyimpang di masyarakat yang dapat mengganggu stabilitas kehidupan bermasyarakat.

Dengan aktualisasi nilai-nilai agama Islam di masyarakat secara berkelanjutan maka semakin menunjukkan perubahan sosial di masyarakat yang bernilai positif (Hartati, 2017; Mujahidah & Wekke, 2019)²⁰. Selain sebagai pedoman, agama Islam juga dapat digunakan sebagai filter terhadap dampak negatif dalam perubahan sosial di masyarakat. Hal itu agar masyarakat bisa lebih selektif dalam menerima dan bisa mengakomodir budaya-budaya baru yang datang dari Barat .

Di salah satu lereng gunung Merbabu, ada sebuah dusun yang dinamakan dengan Ngagrong. Dusun ini terletak di kelurahan Wonolelo, kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. Dusun ini berada di ujung bukit dan menjadi dusun terakhir paling atas. Keberadaan dusun ini sangatlah jauh dari keramaian jalan raya, sehingga mereka hanya tinggal di dusun tersebut dan turun jika ada keperluan penting saja. Di dusun Ngagrong juga masih banyak bentuk kesyirikan atau adat istiadat yang masih dilakukan yang menurut mereka dari nenek moyang mereka yang mereka sebut dengan mbah buyut. Kalau kita mengunjungi desa tersebut, kita mendapati rumah-rumah kecil yang berfungsi untuk menaruh persembahan untuk mbah buyut mereka. Selain itu, kita juga mendapati rumah-rumah yang lebih bagus dari rumah mereka, bangunan itu adalah kuburan-kuburan mbah buyut mereka. Kenyataan ini menjadi bukti betapa sedikitnya ilmu agama buat mereka dan betapa sedikitnya orang yang berpendidikan agama di antara mereka.

Pada bulan Mei 2020, ada beberapa anak dari dusun Ngagrong yang masuk ke salah satu Pondok Pesantren di Solo. Mereka bercerita bahwa mereka berhenti sekolah selama 2 tahun.

Mereka mengatakan bahwa mereka berhenti sekolah karena faktor sekolah yang sangat jauh dan orang tua belum mengizinkan mereka untuk menimba ilmu di luar dusun mereka. Orang tua mereka berpendapat bahwa untuk apa perempuan sekolah tinggi, padahal dia akan mengurus dapur nantinya.

Pendapat lain pun mengatakan bahwa sekolah tinggi hanya menghabiskan uang. Kebanyakan penduduk di dusun itu paling tinggi pendidikannya adalah SMA bahkan ada yang pendidikannya SD tidak lulus. Padahal pada zaman sekarang, pendidikan sangat banyak tersebar di seluruh pelosok dunia. Pendidikan pun juga bisa didapat oleh masyarakat di sekolah yang memberikan beasiswa atau yang mengharuskan berbayar (Akbar, 2015; Aminuddin, 2019)2.

Berangkat dari latar belakang masalah ini, peneliti tertarik untuk mengungkap permasalahan ini dan mencari jawabannya dengan membahasnya dalam sebuah penelitian yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Swasta di Dusun Ngagrong, Kelurahan Wonolelo, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Tahun 2022”.

METODE

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian yang bersifat kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (J.Moleong, 2006 : 6).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersifat penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dengan menghimpun informasi dari masyarakat yang berada di dusun Ngagrong (Arikunto, 2013).

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dan informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di dusun Ngagrong, kelurahan Wonolelo, kecamatan Sawangan, kabupaten Magelang, tahun 2022. Adapun subjek dan informan yang akan penulis ambil adalah:

1. Kepala Dusun Ngagrong sebagai penanggungjawab dan yang menopang kokoh dan tegak berdirinya pengembangan pendidikan masyarakat.
2. Tokoh agama dan tokoh pendidikan Dusun Ngagrong.
3. Sebagian masyarakat dusun Ngagrong yang putra-putrinya drop out dan yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi keagamaan Islam swasta.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Maka peneliti memilih beberapa teknik pengumpulan data, yaitu dengan teknik:

1. Observasi
2. Metode Interview/Wawancara
3. Metode Dokumentasi (Arikunto, 2006 : 236).

Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan metode Triangulasi. Metode Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2006 : 330). Untuk melakukan pengecekan kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dibagi kedalam empat model, yaitu: 1) sumber data, 2) metode, 3) peneliti lain, dan 4) teori ganda (multiple) yang berbeda. Dalam hal ini tipe triangulasi yang dipilih adalah triangulasi metode dan sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sedangkan metode dilakukan dengan cara mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan informan.(Moleong, 2010 : 330-331).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Maka analisis data menggunakan pendekatan deduktif induktif, yaitu pendekatan yang berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan untuk memperoleh kebenaran dalam bentuk dukungan data empiris lapangan (Jujun, 2005 : 48-49).

Teknik Analisis Data

Peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, maka teknik analisis datanya bersumber dari hasil interview dengan kepala dusun, tokoh agama, tokoh Pendidikan.

Dan sebagian masyarakat yang mendukung terhadap pendidikan tinggi keagamaan Islam swasta atau pun yang tidak mendukung yang berada di dusun Ngagrong, kelurahan Wonolelo, kecamatan Sawangan, kabupaten Magelang, tahun 2022.

HASIL DAN DISKUSI

Diskripsi Data

Latar Belakang Dusun Ngagrong

Dusun Ngagrong merupakan Dusun tertinggi di lereng merbabu, yang di juluki dengan desa diatas awan. Karena Dusun Ngagrong terletak di bawah kaki gunung merbabu. Dan tak heran jika masih jarang unit sekolah yang mudah di temukan di daerah tersebut lantaran jarak antara desa yang satu dengan desa lainnya terpisahkan antara jurang-jurang, sehingga anak-anak yang sedang menempuh pendidikan harus menempuh jarak rumah ke sekolah dengan jarak yang jauh sehingga fasilitas Pendidikan kurang memadai dan kurang maksimal.

Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Ngagrong

Dusun Ngagrong pada dasarnya merupakan daerah pertanian sayur mayur dan pedagang sayur keliling. Masyarakat dusun Ngagrong memiliki mata pencaharian yang sangat kental dengan petani sayur mayor, hal itu karena letak Dusun yang tepat berada di kaki Gunung sehingga hawanya sejuk dan dingin, selain sebagai petani, mereka juga turun ke pasar untuk berdagang menggunakan mobil pick up. selain itu, sebagian mereka juga berjualan sayur keliling di kota-kota terdekat, seperti

sleman, jogjakarta, bantul, kulonprogo dan wates baik menggunakan alat transformasi roda dua maupun roda empat.

Harapannya supaya harga di kota lebih bisa di harapkan keuntungannya dari pada harga yang di berikan ketika masih dekat dengan dusun mereka. Untuk lebih rincinya peneliti akan menjelaskan kondisi penduduk Dusun Ngagrang sebagai berikut:

Tabel 1. Mata Pencaharian penduduk Dusun Ngagrang

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1.	Petani	197 orang
2.	Pedagang	11 orang
3.	Sayur keliling	24 orang

Tabel 2. Jumlah Penduduk Dusun Ngagrang

No.	Nama	Jumlah
1.	Jumlah Kepala Keluarga	65 Kepala Keluarga
2.	Jumlah Penduduk Laki-Laki	117 Jiwa
3.	Jumlah Penduduk Perempuan	123 Jiwa

Dusun Ngagrang terdapat empat Rukun Tetangga (RT), yaitu :

Tabel 3. Daftar RT Dusun Ngagrang

No.	Nama RT	Nama Ketua RT
1.	RT 01	Sumar
2.	RT 02	Rumat
3.	RT 03	Parjo
1.	RT 04	Ratun

Lembaga Pendidikan Dusun Ngagrang, Kelurahan Wonolelo, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang

Sarana pendidikan yang ada di Dusun Ngagrang, menurut catatan dari kantor Badan Permusyawaratan Desa dapat diketahui bahwa :

1. Sekolah Dasar Negeri sebanyak 1 unit yaitu Sekolah Dasar Negeri Wonolelo 4 dengan jumlah guru 7 dan jumlah siswa 42.
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri sebanyak 2 unit yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri satu Sawangan jumlah guru 32 dan jumlah siswa 495 yang dominan mendaftar kebanyakan dari kalangan menengah ke atas.
3. Sekolah Menengah Pertama Terbuka Satu Sawangan merupakan salah satu unit yang lebih menitik beratkan ke program biaya siswa bagi anak-anak yang tidak bisa melanjutkan Pendidikan di bawah naungan SMP Negeri 2 Sawangan.
4. Lembaga pendidikan Keagamaan sebanyak 1 unit yaitu Madrasah Ar Rahman dengan Jumlah pengajar tidak tetap, karena remaja yang stay di rumah tidak mau mengajar, sedangkan yang mau mengajar kebanyakan teman-teman yang sedang melanjutkan studynya di luar kota, sehingga semangat anak-anak dalam belajar khususnya mengaji kurang maksimal.

Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Swasta Dusun Ngagrong, Kelurahan Wonolelo, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang.

Dusun Ngagrong adalah salah satu dusun yang berada di Wonolelo, Sawangan, Magelang. Latar belakang masyarakat Dusun Ngagrong bertumpu dari hasil pertanian, sehingga mayoritas mata pencaharian mereka adalah petani, namun demikian ada juga sebagian mereka yang mempunyai mata pencaharian lain, seperti berdagang dan supir pick up. Masyarakat Dusun Ngagrong memiliki sifat gotong royong dan tolong menolong yang sangat kental dan kuat, bahkan sudah menjadi prinsip bagi mereka, misalnya dalam aktifitas di sekitar kehidupan rumah tangga, kerja bakti, menyiapkan dan melaksanakan berbagai acara seperti syukuran, tirakatan di hari kemerdekaan dan dalam hal kematian, dan masih banyak lagi sikap dan kerelaan menolong dari warga Dusun Ngagrong, mereka rela menolong tanpa berfikir kemungkinan mendapatkan balasan.

Melihat latar belakang di atas, perlu di ketahui bagaimana persepsi masyarakat Dusun Ngagrong terhadap pentingnya arti pendidikan, terutama di era modern sekarang ini. Sudah pasti akan ada banyak sekali argumentasi dari mereka tentang persepsi mereka terutama terhadap pendidikan tinggi keagamaan islam swasta.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan melalui observasi dan wawancara, peneliti menemukan beberapa kendala yang dialami masyarakat dalam menentukan persepsi terhadap pendidikan khususnya pendidikan tinggi keagamaan islam swasta yaitu salah satunya tingkat Pendidikan masyarakat yang masih rendah.

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah di paparkan pada bab 1 pendahuluan, yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Pendidikan tinggi keagamaan islam swasta dan pengaruh persepsi masyarakat terhadap Pendidikan tinggi keagamaan islam swasta di dusun Ngagrong, maka data dari informan yaitu Kepala Desa Dusun Ngagrong, Kepala Dusun Ngagrong, Tokoh Agama Dusun Ngagrong yang berjumlah 2 orang dan Warga Dusun Ngagrong yang berjumlah 15 orang sangat di perlukan dalam penelitian ini.

Untuk itu perlu di susun Teknik pengumpulan data penelitian yang dapat di jadikan sebagai pedoman wawancara kepada informan. Peneliti mendiskripsikan data penelitian yang di peroleh dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Dusun Ngagrong, Kepala Dusun Ngagrong, Tokoh Agama Dusun Ngagrong yang berjumlah 2 orang dan Warga Dusun Ngagrong yang berjumlah 15 orang yaitu sebagai berikut :

“Pandangan masyarakat terhadap pendidikan tinggi keagamaan islam itu kebanyakan menganggap sangat penting, hanya saja sebagian mereka menganggap kalau membantu orang tua di ladang itu lebih penting mbak, selain itu di lihat dari biaya yang tidak bisa di jangkau membuat sebagian mereka tidak semangat untuk menyekolahkan anaknya ke pendidikan tinggi. Kalau menurut saya, pendidikan tinggi itu penting sekali apalagi pendidikan tinggi tentang keagamaan islam dan pendidikan itu swasta.kan pendidikan swasta itu lebih tertib dan bagus kualitasnya, ya karena

bayarnya juga mahal sih. Tapi pendidikan tinggi keagamaan Islam itu penting dengan harapan menjadi generasi penerus yang mempunyai wawasan keagamaan Islam yang kuat.”

Pernyataan dari Kepala Desa tersebut bahwa persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi keagamaan Islam swasta itu baik, namun karena biaya yang tidak bisa dijangkau menyebabkan masyarakat tidak berminat untuk menyekolahkan putra putri mereka sampai ke pendidikan tinggi. Lain halnya dengan pernyataan dari tokoh pendidikan agama yang terlibat dalam halaqah muslimatan ibu-ibu dusun ngagrong yaitu Bapak Muhammad Abdul Ghofur yang menunjukkan bahwa persepsi masyarakat dusun Ngagrong terhadap pendidikan tinggi keagamaan Islam swasta itu sangat penting sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Pendidikan tinggi islam swasta didusun Ngagrong sangatlah penting dan sangat baik, karena anak-anak dan muda mudi yang ingin menuntut ilmu dan melanjutkan pendidikan mereka kejenjang yang lebih tinggi bisa tercapai. Karena dizaman serba canggih, dizaman serba modern ini pendidikan tinggi islam swasta sangat banyak kita temukan dimana-mana dan dapat dijangkau dengan mudah bagi siapa saja yang ingin melanjutkan pendidikan.

Akan tetapi, yang menjadi kendala sampai saat ini adalah faktor ekonomi masyarakat yang menengah kebawah, karena saya rasa keinginan masyarakat dusun Ngagrong untuk menyekolahkan anak kejenjang yang lebih tinggi itu sangat besar untuk menunjang masa depan anak yang lebih baik dimasa yang akan datang. Masyarakat dusun Ngagrong ini sekilas yang saya tahu merupakan masyarakat yang sedikit banyak sudah tahu dan paham tentang pendidikan tinggi islam swasta ini dikarenakan sudah banyak yang berfikir lebih luas lagi kemasa depan untuk putra putri mereka, baik dari segi agama, pendidikan, maupun dari segi pemahaman sosial mereka. Itu kita tahu dan kita lihat dari masyarakat yang berbondong-bondong untuk menyekolahkan putra putri mereka ke perguruan tinggi islam swasta.

Dusun Ngagrong merupakan salah satu dusun yang sangat memperhatikan pendidikan putra putri mereka, itu terbukti dari masyarakat yang antusias menuntut ilmu agama, baik warganya maupun putra putri mereka yang tentunya ikut serta dalam proses Pendidikan.

Harapan saya, pendidikan tinggi islam swasta didusun Ngagrong ini harus ditingkatkan lagi, sebab jika tidak ada yang melanjutkan pendidikannya setelah lulus SMA maka akan sangat disayangkan karena akan terputus dan terhenti ditengah jalan anak-anak dalam meraih cita-citanya.

Maka pendidikan tinggi islam sangat penting dan sangat dibutuhkan karena jika tanpa pendidikan maka putra putri kita akan kehilangan arah dan tujuan. Anak tanpa pendidikan akan kehilangan ruh keislamannya, jiwa dan raganya akan mati ditelan masa tanpa tahu harus kemana dan berbuat apa, pemikiran dan pengetahuannya akan tumpul, kepekaan terhadap sosial akan mati disebabkan kurang pengetahuan tentang pendidikan islam. Maka masyarakat perlu di berikan edukasi tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan tinggi islam.

Karena ketika kita tidak bisa mengenyam pendidikan yg lebih tinggi maka pemahaman kita akan terbatas, apalagi kita diterjunkan dimasyarakat maka kita akan kesulitan untuk menanggapi

masyarakat dan sulit menyelesaikan permasalahan dimasyarakat baik dari segi agama, kebudayaan dan yang lainnya. Keterbatasan pengetahuan akan membuat kita sulit memaknai kehidupan terutama agama kita, agama ini tidak akan kita pahami dengan benar jika tidak dipelajari dengan baik dan benar pula.

Untuk itulah pendidikan tinggi islam swasta di dusun Ngagrong sangat penting dan harus ditingkatkan lagi dimasa yang akan datang walau dengan segala keterbatasan baik dari segi ekonomi atau finansial, dukungan dan pendapat segelintir orang yang menganggap bahwa pendidikan tinggi islam itu tidak penting dan hanya buang-buang duit saja, tetapi harus terus ditingkatkan dan digalangkan serta dipahamkan kepada masyarakat kita terkait pendidikan islam ini agar lebih maju dan sejahtera dimasa yang akan datang sehingga para orang tua bangga memiliki putra putri yang berpendidikan, paham agamanya, paham tentang kehidupannya kedepan.

Menjadikan masyarakat yang paham dengan pendidikan agama akan memudahkan masyarakat memahami penciptanya, memahami agamanya, memahami kondisi masyarakatnya, dan memahami kondisi sosial kemasyarakatannya.”

Selain persepsi tersebut juga ada warga yang berpendapat bahwa antara kuliah dan tidak itu sama saja. Sebagaimana persepsi yang dikatakan oleh Sekretaris desa, yaitu:

“Persepsi masyarakat disini terhadap pendidikan tinggi keagamaan Islam swasta itu kurang baik, karena mereka melihat bahwa banyaknya pengangguran dari sarjana. Sehingga mereka tidak ada keinginan untuk menyekolahkan anaknya sampai pendidikan tinggi, apalagi anak perempuan yang kalau sudah lulus SMP itu banyak yang langsung dinikahkan mbak karena anak perempuan itu kerjanya di dapur mengurus anak dan suami.”

Sedangkan menurut tokoh Agama Ustadzah Siti tentang persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi keagamaan Islam swasta adalah sebagai berikut:

“Dusun Ngagrong ini masih sangat kental sekali memegang budaya yang menyimpang dari Islam, salah satu contohnya adalah memberikan hidangan untuk orang yang sudah meninggal. Nah, sangat di harapkan sekali jika ada sebagian warga yang sangat memahami agama sehingga bisa mengurangi sedikit demi sedikit budaya yang tidak sesuai syariat Islam. Terutama untuk generasi penerus mereka, harus ada yang berpendidikan tinggi terutama tentang keagamaan Islam. Rata-rata masyarakat dusun Ngagrong ini menikah di usia muda dan tidak melanjutkan pendidikan.”

Adapun persepsi warga Dusun Ngagrong kelurahan Wonolelo Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang:

Mendil :

“Penting sekali pendidikan tinggi itu, saya ini orang bodoh jadi anak saya jangan sampai ikut bodoh juga. Selagi ada kesempatan sekolah biarkan sekolah saja, karena pergaulan di rumah juga tidak menjamin”

Karena ibu mendil merasa gagal Ketika dulu tidak melanjutkan sekolah, ibu mendil tidak ingin jika anak-anaknya juga bernasib sama, ibu mendil berharap agar kelak anak-anaknya menjadi orang-orang sukses di masa yang akan datang.

Ibu Tumini :

“Anak sekolah dan perpendidikan tinggi itu baik to, jadi saya mendukung kalau anak melanjutkan pendidikan tinggi apalagi itu tentang keagamaan Islam. Kemudian harusnya pihak pemerintah itu memberikan sosialisasi soal pendidikan begitupula adanya orang yang lulus kuliah kesini memberikan ilmunya supaya kami itu tahu kalau sekolah sampai kuliah itu penting.”

Harapan ibu tumini kepada pemerintah terutama dinas Pendidikan agar bisa memberikan pelayanan yang lebih maksimal yaitu memberikan sosialisasi kepada masyarakat kecil seperti warga Dusun Ngagrong supaya timbul semangat dalam diri setiap individu agar sadar akan pentingnya Pendidikan.

Bapak Ratun :

“Dusun Ngagrong ini namanya sudah Ngagrong yang artinya mogrong-mogrong (terlihat wah), jangan sampai hanya dusunnya saja yang terlihat wah, tetapi pendidikan anak juga harus di utamakan, jangan sampai ketinggalan.”

Persepsi Bapak Ratun ini secara tidak langsung memberikan masukan bahwa faktor kemajuan dusun Ngagrong tidak hanya di dukung dari segi material akan tetapi dari segi Pendidikan harus perlu di seimbangkan agar keduanya berjalan dengan lancar.

Bapak Darmin :

“saya mendukung anak-anak meneruskan pendidikan yang tinggi apalagi tentang agama. Selagi anak itu sekolah dengan serius dan sungguh-sungguh, biaya sekolah itu tidak murah, tapi penting untuk masa depan anak-anak.”

Menurut Bapak Darmin kendala ekonomi menjadi faktor terhambatnya pendidikan, namun sikap optimisme tidak boleh hilang dari diri para pejuang yang ingin serius untuk tetap melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Ibu Jumi :

“Jelas sangat penting sekali pendidikan tinggi itu mbak. Anak saya sudah saya bilangi nanti lanjut sampai kuliah. Apalagi soal Agama jelas penting sekali. Saya selalu dukung dan jangan sampai anak itu putus sekolah. Berapapun biaya itu Allah sudah atur to mbak.”

Persepsi Ibu Jumi bisa menjadikan salah satu faktor berkembangnya pendidikan di dusun Ngagrong untuk tetap memberikan motivasi kepada anak-anak melanjutkan pendidikannya.

Ibu Marsih :

“Iya sangat penting sekolah tinggi itu. Saya sudah terlambat kalau mau kuliah mbak. Pendidikan saya hanya sampai Sekolah Dasar tapi saya nggak mau anak saya juga seperti saya, sekarang saya cari uang terus anak saya yang sekolah. Biarkan aja sekolah tinggi dan yang penting tentang agama untuk masa depannya dan masa depan dusun ini supaya nanti bisa ngajari anak-anak yang lain.”

Penyesalan menjadikan salah satu faktor untuk menumbuhkan keinginan anak-anak dalam melanjutkan pendidikan tinggi, sehingga anak-anak tidak akan merasakan penyesalan di kemudian hari.

Ibu Saminem :

“Saya mendukung dan menurut saya penting. Saya dulu pengen banget sekolah mbak, tapi nenek saya nggak bolehin. Kalau sekarang saya masih ada kesempatan pasti saya juga mau kuliah mbak apalagi tentang pendidikan keagamaan Islam swasta. Soal biaya bisa di cari, tapi kalau kesempatan itu lo saya bener merasa menyesal.”

Salah satu faktor penyebab pendidikan yang rendah yaitu kurangnya dukungan dari orang tua, sehingga Ibu Saminem tidak menginginkan hal tersebut terjadi kepada anak-anaknya yang berhenti sekolah. Ibu Saminem berharap agar anak-anaknya dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi terutama dalam bidang pendidikan keagamaan Islam swasta.

Ibu Marni :

“Melihat pergaulan sekarang yang sangat bebas ini rasanya pengen sekali saya kembali ke masa dulu, kalau saya pintar kan saya bisa ngajari anak-anak disini. Tapi memang dulu hamper semua orang tua di dusun ini melarang sekolah mbak. Sekarang penyesalan itu sudah ada karena nggak bisa ngajari anak-anaknya. Anaknya main HP terus, lupa sama sholat. Pendidikan keagamaan Islam disini sangat kurang jadi sangat di butuhkan sekali anak-anak yang sekolah tinggi tentang keagamaan Islam.”

Faktor yang menghambat anak dalam proses belajar adalah faktor pergaulan, sehingga hal ini sangat di perhatikan Ibu Marni supaya anaknya tidak terjerumus pada pergaulan bebas. Tindakan Ibu Marni mendukung anaknya sekolah merupakan usaha supaya masa depan anak-anak lebih terarah.

Ibu Paintok :

“Sangat penting sekali pendidikan tinggi karena disini masih sedikit sekali dan baru satu anak yang selesai kuliah yaitu anak saya sendiri yang kebetulan anak saya juga lulusan sarjanah swasta, jadi sangat saya rekomendasikan untuk para orang tua untuk mendorong putra putrinya melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang tidak hanya ilmu pengetahuannya saja yang di dapatkan akan tetapi dari segi ilmu agama juga bisa mendapatkannya. Karena masih banyak sekali adat yang membuat Dusun ini menjadi terbelakang dengan memegang kuat adat. Padahal disini banyak sekali anak-anak, kalau nggak ada yang pintar Agama terus mau jadi apa dusun ini mbak kedepannya. Semoga nanti banyak yang kuliah sampai tinggi dan kuliahnya tentang Agama Islam aamiin ya mbak, soal biaya pasti Allah kasih asal ada kemauan disitu ada jalan.”

Ibu Paintok sebagai orang tua yang berhasil menyekolahkan anaknya hingga lulus Pendidikan tinggi islam swasta sangat berharap kedepannya akan ada generasi selanjutnya yang bisa meneruskan jenjang tersebut, harapannya agar adat istiadat yang sudah mandarah daging di dusun Ngagrong bisa mendapat perhatian khusus dari para terpelajar untuk menemukan titik terangnya.

Bapak Padi :

“Saya kalau dulu boleh sekolah sama orang tua saya, pasti saya sudah jadi sarjanah mbak. Tapi orang tua dulu itu tidak mau menyekolahkan anaknya, terus akibatnya sekarang ini, orang tua banyak yang pusing karena anaknya Cuma main saja, nggak mau ke ladang juga. Kalau ada yang pinterkan bisa ngajari. Semoga kedepannya banyak yang sarjanah pendidikan keagamaan Islam. Soalnya penting mbak agama itu.

Di lihat dari persepsi Bapak Padi tersebut menunjukkan adanya orang tua zaman dahulu yang tidak mau menyekolahkan anaknya sehingga hal tersebut menjadikan salah satu faktor pola berfikir Bapak Padi untuk lebih berkembang, agar Pendidikan di masa yang akan datang akan lebih berkembang pula.

Ibu Tukini :

“Saya sangat mendukung dan nanti anak saya juga mau saya dorong untuk jadi sarjanah pendidikan agama Islam mbak. Kalau di pikir ya mbak mau jadi apa dusun ini nanti padahal jaman semakin canggih. Anak itu pegang HP ya taunya buat gitu aja. Nggak ada yang tahu baiknya secara agama itu harus gimana dan apa yang di lakukan.”

Faktor yang mempengaruhi pernyataan Ibu Tukini adalah Faktor Eksternal yang ada di kehidupan masyarakat saat ini yaitu perihal gadget, gadget bisa di gunakan dengan benar maupun tidak sesuai yang menggunakan secara bijak ataupun malah sebaliknya, sehingga dari hal tersebut Ibu Tukini merasa perlu perhatian khusus untuk mencari solusi bagaimana mengarahkan anak-anak agar lebih bijak menggunakan gadget, tentunya hal tersebut diperlukan pembinaan khusus agar anak tersebut bisa dengan mudah di arahkan salah satunya adalah dengan mendukung dan mengarahkan anak-anaknya untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berharap supaya pola berfikir anak lebih maju.

Ibu Sartini :

“Saya punya keinginan mbak kalau dusun Ngagrong itu maju dari segi pendidikan apalagi pendidikan Agama. Dusun untuk menjadi tanggung jawab bersama. Kalau tidak mau dusunnya tertinggal dan rusak ya harus mendukung keturunannya untuk sekolah yang tinggi supaya ada yang berilmu. La kalau semua bodoh maka tidak ada yang bisa mengajar lagi di dusun in untuk menyiapkan generasi selanjutnya mbak.”

Pernyataan Ibu Sartini pada dasarnya muncul karena adanya faktor internal yang timbul di kehidupan sehari-hari, sehingga menurut Ibu Sartini akan lebih baik jika generasi yang akan datang di persiapkan untuk membangun peradapan yang lebih baik kedepannya.

Ibu Sarki :

“Jangan terlalu lama anak sekolah, biar di rumah to mbak,bantu orang tua ke ladang, trus nikah sama orang dusun saja. Toh juga anak saya perempuan kalau nikah Cuma ngurus anak dan suami saja nggak begitu penting terlalu tinggi pendidikan. Selain itu biaya juga nggak bisa kami jangkau.”

Pada dasarnya salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi Ibu Sarki tersebut adalah faktor ekonomi yang kurang mendukung, sehingga Ibu Sarki memilih untuk tidak memberikan dukungan terhadap anak, menganggap bahwa Pendidikan itu tidak penting.

Bapak Yanto :

“Nggak usah terlalu tinggi mbak, apalagi keagamaan nanti merasa pinter trus mengubah adat dusun kami. Biarkan adat yang sudah ada itu yang berjalan. Kalau anak terlalu lama sekolah itu hanya menghabiskan biaya. Biar di rumah aja trus nikah cari uang sebagai petani. Kami kan takdirnya sebagai petani.”

Pernyataan Bapak Yanto yang merupakan salah satu warga dengan latar belakang pemegang adat yang masih sangat kental, sehingga tidak heran jika Bapak Yanto memberikan pernyataan yang demikian, karena faktor tersebut yang mempengaruhi persepsi Bapak Yanto lebih menonjol kepada adat istiadat bukan pada kependidikan.

Ibu Sanggup :

“Sekolah tinggi itu buat apa to mbak, sekarang juga cari kerja susah, di rumah saja nggak usah neko-neko.”

Pernyataan Ibu Sanggup tidak keluar dari kehidupan yang sedang di jalani Ibu Sanggup saat ini yaitu Ibu Sanggup sehari-harinya hidup sebatangkara, sehingga kehidupannya di sibukkan hanya untuk bekerja.

Dari hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa persepsi masyarakat terhadap Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Swasta mayoritas menyatakan bahwa pendidikan tersebut sangatlah penting dan perlu di tingkatkan.

Diskusi

Persepsi suatu masyarakat di pengaruhi dari latar belakang keadaan atau lingkungan yang ada di daerah tersebut. Seperti halnya desa Ngagrong, sebagian masyarakatnya sudah berpendidikan sampai tingkat SLTA dan ada yang sedang melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Mata pencaharian mereka tidak hanya bersumber pada hasil tani, namun juga berniaga ke pasar, tukang bangunan, dan pegawai pemerintahan desa. Alat teknologi juga sudah banyak yang dapat masuk ke desa Ngagrong, misalnya HP, televisi, antenna, parabola, kendaraan bermotor, dan alat transportasi juga di peroleh. Dari observasi tersebut maka dapat di ketahui bahwa desa Ngagrong termask desa Swasembada.

Dikatakan Desa Swasembada apabila prasarana Desa sudah baik, beraspal dan terpelihara pula dengan baik. Bentuk rumah bervariasi, tetapi rata-rata memenuhi syarat-syarat pemukiman tidak lagi menggantungkan hidupnya pada hasil sector usaha tani yang di usahakannya sendiri.

Umumnya, masyarakat tidak lagi terlalu berpegang teguh pada kebiasaan-kebiasaan hidup tradisional (adat), tetapi tetap taat pada syariat agamanya. Masyarakat Desa swasembada adalah masyarakat yang sudah terbuka kaitannya dengan masyarakat di luar Desanya. Oleh karena itu masyarakat berorientasi ke luar Desa. Pengaruh dari luar itu terlihat dalam perilaku orang-orang Desa.

Teknologi yang terpakai sudah mulai banyak yang canggih meski belum merata. Misalnya pemukim yang sudah mulai memiliki alat transportasi bermesin, beroda dua atau beroda empat.

Alat angkutan umum relative mudah di peroleh, alat komunikasi mungkin ada telepon ada pesawat televisi warna dengan antenna para bola, dan lain-lain. Ada pemukim yang berpendidikan sarjana. (Sugihen, 1996 : 26-28)

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UUSPN, 2017 : 86). Fungsi pendidikan di negeri Indonesia adalah untuk mensukseskan pembangunan nasional dalam pengertian luas, karena pendidikan diarahkan kepada terciptanya manusia bermental membangun, yang memiliki keterampilan, berilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan pembangunan Negara serta memiliki akhlak yang luhur dengan kepribadian yang bulat dan harmonis (Abdurahman, 2017; Utomo & Sugiharti, 2018). Dalam hubungan ini pendidikan agama Islam khususnya berfungsi untuk membentuk manusia pembangun, yang memiliki moral yang tinggi dan bertaqwa kepada Allah yang kecuali memiliki kemampuan mengembangkan diri (individualitas), bermasyarakat (sosialitas) serta norma susila menurut agama Islam (Rosyidah, 2008; Sodikin & Maarif, 2021).

Fungsi pendidikan sebagaimana diuraikan di atas adalah manifestasi dari aspirasi bangsa Indonesia untuk memperbaiki kondisi kehidupannya yang semakin lama semakin berkembang sesuai dengan tuntutan yang semakin meningkat (H.M.Arifin, 1975 : 13). Pendidikan yang di maksud adalah pendidikan formal, makin banyak dan makin tinggi pendidikan semakin baik. Bahkan diharapkan tiap warga melanjutkan pendidikannya sepanjang hidup.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban pemberian pendidikan. Fungsi sekolah sebagai pusat pendidikan formal yaitu untuk mencapai target atau sasaran-sasaran pendidikan bagi warga negara sebagaimana yang dibutuhkan oleh masyarakat (INDONESIA, n.d.). Fungsi sekolah yang utama adalah intelektual, mengisi otak anak dengan berbagai macam pengetahuan. (Nasution, 2004 : 13)

Manusia dalam perjalanan hidup dan kehidupannya, pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang di bebaskan Allah kepada manusia agar di penuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu disini di tegaskan bahwa, fungsi pendidikan dalam Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai ‘abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan kepada-Nya) maupun sebagai kholifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, masyarakat, dan tugas kekhilafan terhadap alam (Muhaimin, 2002 : 24).

Hal ini sesuai dengan bunyi dalam hadits yang berbunyi:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَتَعَرَّقُ رِجْلُهَا رِجْلًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَّاتُ فِي جُوفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَاقِرٍ

Artinya : “Barangsiapa menempuh suatu jalan yang padanya dia mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan dia menempuh jalan dari jalan-jalan (menuju) jannah, dan sesungguhnya para malaikat benar-benar akan meletakkan sayap-sayapnya untuk penuntut ilmu, dan sesungguhnya seorang penuntut ilmu akan dimintakan ampun untuknya oleh makhluk-makhluk Allah yang di langit dan yang di bumi, sampai ikan yang ada di tengah lautan pun memintakan ampun untuknya. Dan sesungguhnya keutamaan seorang yang berilmu atas seorang yang ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan pada malam purnama atas seluruh bintang, dan sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi, dan para Nabi tidaklah mewariskan dinar ataupun dirham, akan tetapi mereka hanyalah mewariskan ilmu, maka barangsiapa yang mengambilnya maka sungguh dia telah mengambil bagian yang sangat banyak.” (HR. Abu Dawud no.3641, At-Tirmidziy no.2683, dan isnadnya hasan, lihat Jaami’ul Ushuul 8/6) (Turmuzi)

Tidak dapat di pungkiri bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat bangsa secara keseluruhan, untuk mencaoai kesejahteraan bagi kehidupannya. Ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam pandangan Islam yaitu Islam mengajarkan pada pemeluknya untuk menguasai ilmu pengetahuan dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat nantinya.

Dalam Islam adalah suatu kewajiban bagi umat manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dan sejahtera, serta selamat dunia dan akirat sehingga pendidikan harus lebih di perhatikan dan diutamakan bagi kehidupan umat, dengan ilmu yang dimilikinya maka kehidupan manusia tidak akan sesat (Arifin, 1975 : 10).

Dalam firman Allah di sebutkan DEPAK RI, Al-Qur’an (Jakarta, 2009 : 543) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَخَّرُوا فِي الْمَجْلِسِ فَأفْسَحُوا لِلَّهِ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ آمِنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Al Mujadalah :11)

Melihat begitu pentingnya pendidikan bagi umat manusia untuk mengarahkan kehidupannya pada kesejahteraan, untuk selayaknya semua manusia mendapat kesempatan untuk menikmati pendidikan, baik dalam pendidikan yang di berikan oleh keluarga maupun lembaga pendidikan formal, yang menagajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan, dalam pendidikan tidak dipandang bulu apakah dari keluarga petani, pegawaimatau pejabat negara, semua manusia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan bagi dirinya selain pendidikan juga merupakan perintah Allah

untuk menuntun hidup manusia supaya hidupnya akan menjadi lebih baik, lebih bahagia dan sejahtera (Hanurawan, 2010; Koentjaraningrat & di Indonesia, 2002)2.

Dari penjelasan di atas maka dapat di ketahui betapa pentingnya tuntunan untuk mencari ilmu guna memperoleh pendidikan. Sebab semakin tinggi pendidikan semakin besar harapannya memperoleh pekerjaan yang baik. Memiliki ijazah perguruan tinggi merupakan bukti akan kesanggupan intelektualnya untuk menyelesaikan studinya yang tidak mungkin di capai oleh orang yang rendah kemampuannya. Sekolah yang ditempuh seseorang banyak menentukan pekerjaan yang di lakukan oleh seseorang. Disamping itu pendidikan formal juga memberi keterampilan dasar dan membantu memecahkan masalah-masalah sosial (Nasution, 2004 : 13).

Terkait dengan hal ini berdasarkan hasil dokumentasi yang telah di dapatkan serta hasil wawancara dan observasi bahwa mayoritas tingkat pendidikan formal masyarakat Dusun Ngagrong adalah SMA (Sekolah Menengah Atas yang tamat dengan prosentase 5,417 %, yang sedang menempuh Pendidikan Menengah Atas 1,25%. Adapun pendidikan terendah masyarakat Dusun Ngagrong adalah tamat SD (Sekolah Dasar) dengan prosentase 8,4%, yang sedang melanjutkan sekolah menengah pertama dengan prosentase 2,5% bahkan dari mereka ada yang tidak lulus Sekolah Dasar dengan prosentase 62,5% Sedangkan pendidikan tertinggi sampai perguruan tinggi yang sudah lulus adalah 0,417%. Adapun yang sedang melanjutkan Pendidikan tinggi dengan prosentase 5%.

Hasil data tersebut dapat dideskripsikan dengan table sebagai berikut:

Tabel 4. Data Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat Dusun Ngagrong

No.	Jenjang Pendidikan	Presentase
1.	Tidak Tamat SD	62,4%
2.	Tamat SD	8,4%
3.	Melanjutkan SMP	2,5%
4.	Tamat SMA	5,417%
5.	Melanjutkan SMA	1,25%
6.	Tamat S1	0,417%
7.	Melanjutkan S1	5%

Alasan tingkat pendidikan mereka mayoritas tidak tamat Sekolah Dasar karena berkaitan dengan masalah biaya dan tidak ada transport untuk sampai ke sekolah, meskipun pada dasarnya mereka mengerti akan pentingnya pendidikan untuk kehidupan mereka namun karena keterbatasan ekonomi mereka hanya mampu menyekolahkan putra putrinya maksimal ke jenjang SMA, Adapun yang tamat ke Pendidikan tinggi karena adanya biaya siswa. Selain itu, bagi sebagian warga Dusun ngagrong yang tingkat pendidikan orang tua rendah memiliki tingkat kesadaran yang kurang terhadap pentingnya pendidikan sehingga kurangnya minat anak untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi karena orientasi mereka hanya pada pekerjaan (Arikunto, 2013; Baiquni, 2021).

Melihat rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Dusun Ngagrong di sebabkan tidak adanya biaya dan kurangnya kesadaran dari orang tua, maka di perlukan sosialisasi dari perangkat desa dan lulusan pendidikan tinggi sehingga menciptakan budaya bahwa pendidikan itu penting.

Namun pada hakikatnya pendidikan orang tua sangat penting dalam mendidik, membentuk, dan menyiapkan masa depan putra putrinya, seperti yang di nyatakan oleh Dr.Ki Hajar Dewantara yang menganggap bahwa pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tripusat pendidikan, artinya tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya. Kemudian asas ini di jadikan kebijakan negara Indonesia yang termuat dalam GBHN (1978 : 14) yang menetapkan prinsip pendidikan sebagai berikut (REPUBLIK INDONESIA, 2012):

“Pendidikan berlangsung seumur hidup dan di laksanakan dalam lingkungan rumahtangga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah (FIP-IKIP, 2003 : 14). Melihat kurangnya minat masyarakat pedesaan untuk menyekolahkan putra putrinya pada pendidikan jenjang yang tinggi terlebih pada jenjang perguruan tinggi itu bisa dihilangkan jika dilihat dari fungsi pendidikan adalah manifestasi dari aspirasi bangsa Indonesia untuk memperbaiki kondisi kehidupannya yang semakin lama semakin berkembang sesuai dengan tuntutan yang semakin meningkat (H.M.Arifin, 1975 : 13).”

Melihat dari berbagai persoalan diatas maka di perlukannya suatu solusi supaya terciptanya minat dan kesadaran dari orang tua untuk mengerti akan pentingnya pendidikan.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan warga Dusun Ngagrong yang memberikan solusi perlu adanya sosialisasi supaya ada budaya bahwa pendidikan dibutuhkan dan upaya untuk menyadarkan orang tua bahwa masih banyak sekali yang belum memiliki wawasan tentang pendidikan terlebih lagi pendidikan agama Islam.

Jadi dapat di katakana bahwa tingkat pendidikan masyarakat Dusun Ngagrong tergolong rendah karena mayoritas tidak tamat Sekolah Dasar dengan prosentase 62,4%, sedangkan yang mampu melanjutkan sampai perguruan tinggi masih sedikit dengan prosentase 0,417%. Hal ini di sebabkan karena tingkat ekonomi yang rendah dan kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan.

Interpretasi Data

Penelitian ini telah di lakukan oleh peneliti di Dusun Ngagrong, Kelurahan Wonolelo, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang pada Tahun 2022 dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Swasta Di Dusun Ngagrong, Kelurahan Wonolelo, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Tahun 2022”. Pada tahap pertama, peneliti meminta izin riset kepada Kepala Desa Wonolelo.

Tahap kedua, peneliti melakukan observasi berupa pengamatan terhadap keadaan pendidikan di Dusun Ngagrong. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya terjadi dan beberapa persepsi yang ada di masyarakat Dusun Ngagrong.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan kepala Dusun Ngagrong, Ta'mir masjid, Kepala Desa Wonolelo serta warga Dusun Ngagrong. Dengan melakukan kedua tahap tersebut, peneliti dapat memperoleh data dimana dapat di tarik kesimpulan untuk menjawab dua rumusan

masalah yang telah di paparkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersifat penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dengan menghimpun informasi dari masyarakat yang berada di Dusun Ngagrong.

Sehingga dengan ini, peneliti dapat menginterpretasikan data berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Swasta di Dusun Ngagrong, Kelurahan Wonolelo, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Tahun 2022

Dalam mengetahui persepsi masyarakat terhadap Pendidikan tinggi keagamaan islam swasta di perlukan pengetahuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pola berfikir masyarakat, sehingga persepsi yang ada dapat di kembangkan sesuai keadaan yang ada.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi keagamaan islam swasta di dusun Ngagrong ada beberapa faktor yang perlu di perhatikan agar tidak menimbulkan persepsi yang salah dalam mengetahui persepsi di dalam masyarakat, karena hal ini mempengaruhi pola berfikir masyarakat pada umumnya.

Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Swasta di Dusun Ngagrong, Kelurahan Wonolelo, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Tahun 2022

Dalam mengetahui pengaruh persepsi masyarakat, Warga dusun Ngagrong bermacam-macam dalam menanggapi persepsi Pendidikan tinggi keagamaan islam swasta, di karenakan latar belakang pendidikan dari masing-masing individu yang berbeda-beda.

Pertama, bagi orang tua yang sudah menyekolahkan anaknya mereka menganggap bahwa Pendidikan itu sangatlah penting bukan karena mereka memiliki ekonomi yang serba berkecukupan, akan tetapi karena beberapa faktor, salah satu diantara faktor yang paling penting adalah faktor pergaulan, sehingga Ketika memasukkan anaknya ke sekolah dengan biaya siswa tidaklah mengapa karena sebagai orang tua mempunyai tanggung jawab penuh dalam pergaulan anak. Kedua, bagi orang tua yang yang mampu membiayai anaknya secara mandiri belum tentu memiliki keinginan untuk mendorong anaknya untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena pada dasarnya orientasinya bukan pada hasil belajar, akan tetapi bagaimana dari belajar itu menghasilkan uang, sehingga menurut mereka seandainya tidak sekolah yang terpenting bisa menghasilkan uang. Ketiga, faktor yang mempengaruhi pendidikan masyarakat adalah banyaknya dukungan para orang tua dalam menyekolahkan anaknya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan adalah tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Swasta Dusun Ngagrong, Kelurahan Wonolelo, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Tahun 2022. Berdasarkan data, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, Persepsi masyarakat Dusun Ngagrong terhadap pendidikan tinggi keagamaan Islam swasta cukup baik

pendidikan itu mampu membuat kehidupan mereka sejahtera di masa depan. Oleh karena itu, hal tersebut juga harusnya didukung dengan kemampuan yang berkualitas yang berupa pengetahuan dari pendidikan tinggi dan kemampuan dalam praktek di masyarakat. Meskipun persepsi masyarakat kebanyakan mendukung putra putri mereka ke pendidikan tinggi keagamaan Islam swasta. Kedua, yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi keagamaan Islam swasta dusun Ngagrong sebagai berikut : a. Lulusan dari perguruan tinggi masih sangat minoritas dan mayoritas tidak tamat dari Sekolah Dasar. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dan data dokumentasi bahwa yang tamat SD hanya 8,4% dari jumlah keseluruhan warga dusun Ngagrong. Dalam mengetahui persepsi masyarakat, Warga dusun Ngagrong bermacam-macam dalam menanggapi persepsi Pendidikan tinggi keagamaan islam swasta, di karenakan latar belakang pendidikan dari masing-masing individu yang berbeda-beda. B. bagi orang tua yang menyekolahkan anaknya mereka menganggap bahwa Pendidikan itu sangatlah penting karena beberapa faktor, salah satu diantara faktor yang paling penting adalah faktor pergaulan, sebagai orang tua sangat menginginkan agar pergaulan anak itu terjaga. Dengan melanjutkan pendidikan maka anak-anak akan lebih bisa mengontrol dirinya. Kedua, bagi orang tua yang ekonominya terbatas sangat mendukung akan pendidikan anak-anaknya namun karena ekonomi yang terbatas menjadikan orang tuanya mengurungkan niatnya untuk menyekolahkan anak-anaknya, terlebih sampai pada perguruan tinggi.

REFERENSI

- Abdurahman, A. (2017). Implikasi UUSPN Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 19–35.
- Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1).
- Aminuddin, M. Y. (2019). Perubahan Status Kelembagaan pada Perguruan Tinggi Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(1), 22–44.
- Aprianto, I., Muntholib, M., & Risnita, R. (2021). *MANAJEMEN PUBLIC RELATIONS DALAM MENINGKATKAN CITRA PERGURUAN TINGGI KE AGAMAAN ISLAM SWASTA DI LINGKUNGAN KOPERTAIS WILAYAH XIII JAMBI*. Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Baiquni, B. A. (2021). Tracing the Theory of Hadith Quality in Kitab al-Jami'al-Sahih al-Sunan al-Tirmidzi. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(1), 68–81.
- Gustiawan, H. (2021). *PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DALAM MELANJUTKAN KE JEJANG PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM DI DESA KAYU ARANG KECAMATAN SUKARAJA KABUPATEN SELUMA*. IAIN BENGKULU.
- Hanurawan, F. (2010). Psikologi sosial suatu pengantar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hartati, Z. (2017). Persepsi Masyarakat Pada Pendidikan Islam Di Iain Palangka Raya (Kajian

- Motivasi Masyarakat Untuk Masuk Ke Iain Palangka Raya). *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 1(2), 151–187.
- INDONESIA, P. R. (n.d.). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 TAHUN 2012 tentang Pendidikan Tinggi*.
- Ismail, S., & Sulaiman, W. (2022). Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam Inklusif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Koentjaraningrat, M., & di Indonesia, K. (2002). Pengantar Ilmu Antropologi, Cet. 8. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Mujahidah, M., & Wekke, I. S. (2019). *Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia*.
- REPUBLIK INDONESIA, P. (2012). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 12 TAHUN 2012 TENTANG PENDIDIKAN TINGGI*.
- Rosyidah, E. (2008). *Persepsi masyarakat pedesaan terhadap perguruan tinggi: Studi kasus di Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sodikin, A., & Maarif, M. A. (2021). Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi. *Edukasi*, 19(2), 188–203.
- Tapinose, E. (2019). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Dalam Melanjutkan Ke Jenjang Perguruan Tinggi Agama Islam Di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma*. IAIN BENGKULU.
- Utomo, F. W., & Sugiharti, R. (2018). Diversitas persepsi masyarakat terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2).
- Wajdi, M. B. N. (2016). Metamorfosa Perguruan Tinggi Agama Islam. *AT-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 4(1), 92–109.